

**Sikap Pembauran Sosial dan Prasangka Etnis
dalam Masyarakat Multikultural**
*Social Attitude Integration and Ethnic Prejudice
in Multicultural Society*

Trilaksmi Udiati¹ dan Sunit Agus Tri Cahyono²

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Kementerian Sosial,
Jl Kesejahteraan Sosial No 1 Sonosewu, Yogyakarta. Telpn (0274) 337265, Fax (0274) 373530.

¹Email: <tudiati@yahoo.com.> HP 081328464707. ²E-mail <sunit_atc62@yahoo.com.> HP 081215173663.

Diterima 18 Maret, diperbaiki 6 April, disetujui 16 Mei 2016.

Abstract

This research to describe social attitude integration and ethnic prejudice in multicultural society. The research took place in Yogyakarta Municipality and Sleman Regency, Yogyakarta Special Province, based on consideration that the location resided by families of multicultures (heterogen), prone to interethnic conflict and brawl. Data gathering technique were interview and observation, respondents were 50 people of each location, whole was 100 respondents. Data analysis was qualitative-descriptive technique. The research showed that 79 percent respondents having social integration attitude, 21 percent having ethnic prejudice. The prevention against widening and deteriorating conflict, flaring up, social brawl are to enhance understanding, consiousness, and benefiting pluralism or various cultures as potensial resources, strength for joint progress. Social dialogue facility and communal activity by government and community need to be done. To the Directorate of Social Protection for Social Disaster Victims (PSKBS), General Directorate of Social Protection and Assurance, The Ministry of Social Affairs, need to hold a program on enhancing communal capacity (family) through socialization, education, and training of social harmony management (social integration) to prevent social conflict, set up interethnic community forum that can fill pluralism value so that families and community resilience can be realized.

Keywords: *social integration; community; multicultures*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap pembauran sosial dan prasangka etnis dalam masyarakat multikultural. Lokasi penelitian di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta karena merupakan daerah yang masyarakatnya terdiri atas keluarga-keluarga multikultural (heterogen), berpotensi rawan konflik antaretnis dan kerusuhan. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan observasi, dengan responden di setiap lokasi 50 orang, sehingga semua 100 responden. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan, bahwa 79 persen responden memiliki sikap pembauran sosial dan 21 persen memiliki prasangka etnis. Pencegahan meluasnya atau berkembangnya prasangka etnis yang memicu konflik, gejala, kerusuhan sosial adalah peningkatan pemahaman, penyadaran dan memanfaatkan kemajemukan atau keanekaragaman budaya sebagai sumber potensi, kekuatan untuk kemajuan bersama. Fasilitasi dialog sosial dan kegiatan kemasyarakatan yang mencerminkan pembauran sosial oleh pemerintah bersama masyarakat perlu dilakukan. Kepada Direktorat Perlindungan Sosial Korban Bencana Sosial (PSKBS), Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial, Kementerian Sosial perlu menyelenggarakan program peningkatan kapasitas masyarakat (keluarga) melalui kegiatan sosialisasi, pendidikan dan pelatihan manajemen keserasian sosial (pembauran sosial) yang diharapkan dapat mencegah dan mengeliminir konflik sosial, pembentukan forum komunitas antaretnis yang dapat menanamkan nilai keberagaman, sehingga terwujud ketahanan sosial keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: *pembauran sosial; masyarakat; multikultural.*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kesatuan terdiri dari rangkaian kepulauan yang memiliki banyak kelompok suku, etnis dan kebudayaan

beragam. Keragaman budaya bila tidak dikelola dengan baik dapat menjadi benih konflik sosial dan apabila dikelola dengan baik merupakan potensi yang dapat dikembangkan bagi modal

ketahanan sosial. Oleh karena itu, pluralisme suku, etnis, dan agama perlu dipertahankan. Pada era globalisasi dengan kemajuan bidang transportasi dan teknologi informasi modern menjadikan tidak terbatasnya ruang dan waktu. Kondisi ini berpotensi munculnya komunitas multietnis (masyarakat heterogen) di berbagai daerah. Hubungan antaretnis dan antaragama sering menimbulkan pertentangan antara etnis satu dengan etnis lain, antara penduduk pribumi dan non-pribumi atau pendatang dan penduduk asli, disebabkan faktor persaingan memperoleh kesempatan pendidikan, pekerjaan, ekonomi dan kesempatan politik yang didasari oleh rasa kesukuan atau golongan.

Berdasar data Kementerian Dalam Negeri, jumlah konflik sosial yang terjadi di sejumlah wilayah Indonesia, terjadi peningkatan eskalasi konflik sosial di tengah masyarakat. Konflik terjadi akibat benturan dari berbagai kepentingan yang dilakukan antarkelompok masyarakat, yang berdampak langsung pada terganggunya keberlangsungan pembangunan nasional. Kasus konflik tercatat, tahun 2010 terjadi 93 kasus, tahun 2011 terjadi 77 kasus, dan 2012 terjadi 128 kasus, tahun 2013 hingga awal September 53 kasus. Tahun 2010 hingga September 2013, tercatat 351 kasus, baik kasus konflik yang bernuansa SARA, bentrokan warga dengan organisasi kemasyarakatan, aksi kekerasan unjuk rasa menolak kenaikan bahan bakar minyak, bentrokan antarmassa pendukung calon kepala daerah, maupun aksi massa terkait sengketa pertanahan.

Beberapa konflik bernuansa suku, agama, ras, golongan, kedaerahan, dan budaya cenderung meningkat seperti konflik antarsuku di Kalimantan Barat dan Tengah merupakan konflik personal yang menyangkut sentimen etnis Dayak dengan etnis Madura. Temuan hasil penelitian Puslitbang PKS tahun 2000, diketahui bahwa untuk kasus konflik Kalimantan Barat faktor budaya lebih besar peranannya sebagai penyebab konflik antarkelompok etnis, baik antara etnis Madura dengan Dayak maupun antara Madura dengan Melayu (dalam M. Nuryana, 2003).

Kerusuhan etnis di Kalimantan Tengah, ibukota Kabupaten Kotawaringin Timur, dipicu oleh pembakaran sebuah rumah milik penduduk asli Dayak yang dilakukan Orang Madura. Kerusuhan tersebut berakar pada pelanggaran hak-hak masyarakat adat yang telah berlangsung selama beberapa dekade, dan perusakan besar-besaran sumber alam di provinsi tersebut, menewaskan 500 orang dan menyebabkan 80.000 orang terpaksa meninggalkan rumah.

Konflik sosial antaretnis Jawa (pribumi) dan Tionghoa (Cina) juga di Surakarta, dipicu adanya peristiwa kecil antara pengendara sepeda yang pribumi dengan pejalan kaki beretnis Cina. Peristiwa ini kemudian berkembang menjadi perkelahian antara etnis Cina dan Pribumi, dan terjadi pembakaran terhadap pertokoan milik etnis Cina. Konflik antaretnis Jawa dan Cina di Surakarta berawal pada masa penjajahan kolonial, etnis Cina dimasukkan secara paksa ke dalam masyarakat Jawa, sehingga benturan kebudayaan antara Cina dan Jawa tidak dapat dihindarkan. Secara ekonomi etnis Cina lebih berhasil dibandingkan etnis pribumi, sehingga mereka menjadi sasaran sentimen primordial oleh etnis pribumi. Bentuk dari manifestasi konflik ini adalah perusakan, pembakaran, dan konflik fisik yang dilakukan oleh etnis pribumi kepada etnis Cina. Perusakan dan pembakaran dilakukan pada toko dan fasilitas pribadi milik etnis Cina.

Dampak konflik sosial, secara nyata langsung dialami masyarakat terutama kaum wanita, anak-anak ikut mengalami traumatik kehilangan orang yang dicintai, kecacatan, musnahnya harta benda masyarakat dan aset publik serta rusaknya tatanan pranata sosial yang mengakibatkan terjadinya gelombang pengungsian sejumlah warga. Data kerugian kerusuhan Mei 1998 di Kota Surakarta sebagai berikut. Perkantoran (56 unit), dan swalayan (27 unit), toko (217 unit), rumah makan (12 unit), showroom motor dan mobil (24 unit), tempat pendidikan (1 unit), pabrik (8 unit), mobil dan truk (287 unit), sepeda motor (570 unit), bus (10 unit), gedung bioskop (2 unit), dan hotel (1 unit). Keseluruhan kerugian konflik mencapai 457 milyar (Wibowo, 1999, Kompilasi

data Korem dan Pemerintah Daerah Solo).

Dalam mengatasi konflik tersebut, salah satu upaya pendekatan preventif melalui pembauran sosial semua struktur dan lapisan masyarakat di segala bidang kehidupan ekonomi, politik, dan sosial budaya. Kementerian Sosial sebagai instansi pemerintah berperan dalam penguatan ketahanan sosial masyarakat dalam rangka pencegahan dan penanganan pascakonflik. Peran masyarakat dalam pembauran sosial diawali dari keluarga sebagai struktur masyarakat terkecil yang merupakan lingkungan hidup pertama dan utama bagi anggota keluarga, serta sebagai embrio keutuhan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam masyarakat multikultural, keluarga terjadi proses sosialisasi pertama, berupa proses penanaman nilai, norma keluarga, dan masyarakat yang melembaga. Nilai dan norma tersebut berpengaruh langsung terhadap perkembangan kepribadian, pikiran, sikap, dan perilaku anggota keluarga sebagai individu sebelum terjun ke masyarakat. Penanaman nilai multikultural dalam keluarga dan menghasilkan pandangan bahwa terdapat variasi budaya dalam kehidupan masyarakat. Hasilnya adalah terjadinya kesadaran adanya kesetaraan (equalitas) budaya, sehingga antara satu entitas budaya dengan entitas budaya lain tidaklah dalam suasana bertanding untuk memenangkan pertarungan (Nur Syam, 2009).

MC. Keachie dan Dayle (dalam Rohmiati, 2011) mendiskripsikan, perilaku manusia tidak lepas dari kebudayaan tempat dia dibesarkan. Manusia dengan kebudayaan yang berbeda akan menanggapi lingkungan dengan cara berbeda pula. Oleh karena itu, kebudayaan dan adat istiadat yang terdapat pada suatu etnik tertentu akan mempengaruhi sikap dan perilaku para anggota keluarga. Dalam konteks ini, keluarga berfungsi secara efektif efisien dalam menumbuhkan, menerapkan nilai-nilai budaya masyarakat (kesetiakawanan sosial, solidaritas, toleransi, keguyuban atau kebersamaan). Selain itu, keluarga membentuk sikap perilaku anggotanya untuk mendukung terwujudnya pembauran sosial. Keluarga memiliki peran sangat penting dan berfungsi sebagai pencegahan prasangka antar-

etnis dalam upaya mewujudkan integritas sosial dan ketahanan sosial masyarakat Indonesia yang plural dan multikultur. Penanaman nilai multikulturalisme pada keluarga dapat menghasilkan sikap dan pandangan, bahwa terdapat variasi budaya di dalam kehidupan masyarakat.

Realitas menunjukkan bahwa, keluarga yang hidup dalam komunitas masyarakat multikultur dan multi-etnis masyarakat heterogen terutama mereka yang tinggal di perkotaan dan atau dalam suatu kompleks perumahan. Mereka mempunyai cara hidup, tradisi, adat istiadat dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat, sehingga mencerminkan adanya perbedaan satu dengan yang lainnya antarsuku bangsa terutama golongan sosial luar Indonesia. Yogyakarta sebagai kota pariwisata, pelajar, industri dan perdagangan berdampak pada mobilitas geografis penduduk yang berakibat semakin intensif komunikasi dan interaksi sosial sesama warga kota tanpa mengenal asal usul suku dan etnis. Berdasar pemikiran tersebut, dilakukan penelitian tentang sikap pembauran sosial dan prasangka etnis keluarga dalam masyarakat multikultural dengan rumusan masalah, bagaimanakah sikap pembauran sosial dan prasangka etnis keluarga dalam masyarakat multikultural? Tujuan penelitian mendeskripsikan sikap pembauran sosial dan prasangka etnis dalam masyarakat multikultural.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan mengidentifikasi dan menggambarkan sikap pembauran sosial dan prasangka etnis dalam masyarakat. Untuk memperjelas pengertian dan membatasi ruang lingkup penelitian ini, maka yang dimaksudkan dengan sikap pembauran keluarga adalah kesediaan anggota keluarga (ayah atau ibu) menerima etnis lain dalam lingkungan keluarga, ketetanggaaan, pergaulan, organisasi, pekerjaan, pemilihan teman hidup, dan perkawinan. Prasangka etnis adalah prasangka negatif (*prejudice*) individu terhadap etnis lain yang meliputi aspek kepribadian, konflik kompetisi, kecemburuan sosial, etnosentrisme norma kultural, frustrasi, dan penilaian

terlalu ekstrim. Lokasi penelitian di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta karena merupakan daerah yang memiliki masyarakat heterogen.

Populasi penelitian ini adalah keluarga (ayah atau ibu) yang tinggal di daerah multietnis dan multikultur yang potensi rawan konflik dan kerusuhan. Di setiap lokasi penelitian, responden dipilih 50 orang, sehingga seluruhnya berjumlah 100 orang. Responden dipilih dengan pertimbangan individu dari keluarga yang dapat mewakili masing-masing etnis seperti: Jawa, Sunda, Madura, Minang, Batak, Dayak, Banjar, Bugis, Minahasa, Ambon, Papua, Cina Tionghoa, di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data terhadap responden menggunakan wawancara dengan panduan wawancara dan observasi untuk memperoleh gambaran sikap pembauran sosial dan prasangka etnis keluarga dalam masyarakat multikultura (Suharsimi Arikunto, 2000). Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan interpretatif. Data yang diperoleh di lapangan dianalisis dengan mendeskripsikan data yang terkumpul sesuai fakta yang ada di lapangan dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian dimaknai melalui persentase dan disimpulkan untuk dipakai sebagai bahan penyusunan saran dan tindakan (Hadari Nawawi dan Mimi Martini, 1996).

Aspek kajian pada penelitian ini meliputi: Pertama, sikap pembauran sosial keluarga yang dilihat dari aspek kesediaan anggota keluarga: Menerima etnis lain sebagai kenalan biasa dalam lingkungan tetangga; Menerima etnis lain sebagai teman, sahabat dalam lingkungan pergaulan; Menerima etnis lain sebagai sesama anggota dalam organisasi; Menerima etnis lain sebagai teman bekerja dalam lingkungan pekerjaan; Menerima etnis lain sebagai teman hidup dari anggota keluarga; Menerima etnis lain sebagai ipar, saudara dalam hubungan perkawin. Kedua, prasangka etnis yang dilihat dari aspek: Kepribadian otoriter; Dogmatis yang ditandai prasangka negatif, tidak toleran, loyalitas terhadap kelompok tinggi, rentan terhadap perubahan, mendukung figur otoriter, dan tindakan agresif.

Prasangka negatif yang disebabkan oleh frustrasi sehingga mencari objek lain sebagai kambing hitam atas kegagalan yang dialami. Prasangka negatif karena adanya konflik, kompetisi memperebutkan suatu pemuas kebutuhan (akses sumber) yang terbatas. Prasangka karena adanya anggapan bahwa salah satu kelompok memiliki status sosial yang lebih rendah atau lebih tinggi dibanding kelompok lain, dan merasa perlakuan yang diberikan padanya bersifat diskriminatif (kecemburuan sosial). Prasangka timbul karena adanya kategorisasi seseorang menempatkan dan mengidentifikasi diri dalam kelompok etnis tertentu (etnosentrisme). Prasangka timbul karena norma atau budaya kelompok yang mengajarkan individu untuk berprasangka kepada kelompok lain (norma kultural). Prasangka timbul akibat penilaian yang terlalu ekstrim dan menggeneralisasi atau kesan yang tidak menyenangkan terhadap seseorang dan seluruh anggota dari etnis tertentu (Cicin Ruruh Winedar dalam Taufik, 2003).

C. Sikap Pembauran Sosial Keluarga dan Prasangka Etnis di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman.

Keluarga adalah unit atau satuan masyarakat terkecil yang sekaligus merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang paling dasar, utama dan pertama dalam proses tumbuh kembang anak secara optimal baik fisik, sosial, psikologis dan mental spiritual. Kelompok ini dalam hubungannya dengan perkembangan individu sering dikenal dengan sebutan *primary group* atau *nuclear family* (keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak mereka) yang melahirkan individu dalam berbagai macam bentuk kepribadian di masyarakat (Hendra Priatna, 2012). Dalam keluarga, anak-anak (anggota keluarga) mendapatkan segi utama dari kepribadian, perilaku, budi pekerti, sikap, dan reaksi emosional. Oleh karena itu, keluarga merupakan perantara diantara masyarakat luas dengan individu. Berkait hal tersebut, sikap perilaku pembauran sosial keluarga tercermin dari sikap perilaku individu (anggota keluarga)

terhadap pencegahan prasangka etnis. Strickland menjelaskan, bahwa sikap adalah predisposisi atau kecenderungan untuk memberikan respon secara kognitif (pemikiran, keyakinan, ide), afektif (perasaan, emosi) dan konatif (perilaku, kecenderungan bertindak) yang diarahkan pada suatu obyek, pribadi dan situasi khusus dalam cara-cara tertentu. Komponen tersebut secara bersama merupakan penentu bagi jumlah keseluruhan sikap seseorang (Fattah Hanurawan, 2010).

Berkait hal tersebut menurut Eagly dan Chaiken, bahwa seseorang memiliki kecenderungan untuk puas atau tidak puas, positif atau negatif, suka atau tidak suka terhadap suatu obyek sikap (Fattah Hanurawan, 2010). Mednick, Higgins dan Kirschanbavon (dalam Gabriella Aniwaty, 1989) mengatakan, bahwa sikap dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: pengaruh seseorang seperti norma kebudayaan, karakter kepribadian individu seperti keyakinan, minat, perhatian, pengalaman pribadi dan informasi yang selama ini diterima oleh individu, interaksi sosial. Sikap perilaku tersebut merupakan produk dari proses sosialisasi atau pendidikan dari fungsi keluarga. Menurut Horton dan Hunt (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2011), mendeskripsikan tujuh fungsi keluarga yaitu fungsi: pengaturan keturunan, sosialisasi atau pendidikan, ekonomi (unit produksi), pelindung, penentuan status, pemeliharaan dan fungsi afeksi.

Dalam konteks penelitian ini, keluarga memiliki fungsi sosialisasi atau pendidikan bagi anak, dalam arti menanamkan nilai luhur yang berlaku dalam masyarakat dan mematuhi norma yang senyatanya baik dan memiliki standar tentang nilai yang diperbolehkan, yang tidak diperbolehkan. Proses penanaman nilai, norma keluarga dan masyarakat membentuk pola hidup dan perilaku yang mempengaruhi kepribadian untuk melakukan hubungan sosial (jaringan sosial) dalam kehidupan masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam keluarga perlu transformasi nilai budaya antargenerasi sehingga mampu melestarikan nilai sosial budaya yang positif (kesetiakawanan sosial, toleransi, solidaritas, non

diskriminasi, menghargai perbedaan pendapat, saling menghargai dan menghormati, persamaan hak, tolong menolong, saling menyayangi, gotong royong, pembauran dengan etnis lain, persatuan dan kesatuan), perlu ditanamkan ketaatan mematuhi norma agama, hukum, sosial termasuk pemahaman dan penerapan asimilasi budaya atau pembauran sosial. Dalam konteks penelitian ini, pembauran (asimilasi) adalah proses penyatu gabungan golongan atau asimilasi (pembauran) merupakan salah satu dari pola antarahubungan kelompok masyarakat. Asimilasi merupakan proses pemersatu kelompok dimana kelompok yang dipersatukan memiliki perbedaan kultur terdorong untuk saling menyesuaikan (dalam Carolina Nitimiharja dkk, 2007). Asimilasi atau pembauran dilaksanakan dalam lima bidang kehidupan, yaitu ekonomi, politik, kultural, sosial (pergaulan), keluarga (perkawinan). Soerdjono Soekanto mendefinisikan asimilasi (pembauran) sebagai suatu proses yang mencakup berbagai golongan manusia dengan latar belakang budaya yang berbeda, untuk waktu lama secara kontinyu dan intensif saling bergaul, sehingga kebudayaan golongan-golongan manusia berubah wujud dan menjadi suatu kebudayaan campuran, disebut pembauran atau asimilasi. Dalam proses tersebut ada golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Pembauran hanya akan terjadi jika diantara golongan tadi mayoritas dan minoritas, terpancar keluar sikap toleransi dan simpati satu terhadap yang lain (Soekanto, 2011).

Milton Gordon (dalam Wirawan, IB, 2012) menguraikan konsep asimilasi menjadi tujuh model proses sosial yang menyangkut kelompok masyarakat setempat (mayoritas) dan pendatang (minoritas) dalam interaksinya satu dengan yang lain: Pertama, asimilasi kebudayaan atau perilaku (akulturasi), yaitu pendatang atau golongan minoritas mengubah pola kebudayaannya dan menyesuaikan dengan budaya setempat. Kedua, asimilasi struktural, yaitu masuknya golongan minoritas secara besar-besaran ke dalam kelompok, perkumpulan, dan lembaga dalam masyarakat pada tingkat kelompok primer golongan mayoritas. Ketiga, asimilasi perkawinan

(amalgasi), pendatang mengadakan perkawinan campuran secara besar besaran. Keempat, asimilasi identifikasi, pendatang mengembangkan rasa kebangsaan yang sama dengan penduduk asli. Kelima, asimilasi sikap, antara kelompok pendatang dengan penduduk asli tidak mempunyai sikap prasangka. Keenam, asimilasi penerimaan perilaku, tidak ada diskriminasi. Ketujuh, asimilasi warga negara (*civic*), apabila kelompok pendatang tidak mengalami konflik nilai, status sosial, ekonomi dan kekuasaan.

Mengacu beberapa pendapat di atas, yang dimaksud pembauran (asimilasi) adalah suatu proses peleburan (penyatuan) dari kemajemukan SARA (suku, agama, ras dan antargolongan) atau dari kebudayaan yang berbeda berubah wujud menjadi kebudayaan campuran. Pembauran sosial terjadi melalui proses hubungan sosial yang intensif dan kontinyu dalam waktu yang cukup lama yang terpancar dalam wujud pikiran, perasaan, rasa kebangsaan yang sama, sikap toleransi, simpati, saling menghargai antargolongan sehingga tidak ada diskriminatif dan prasangka antaretnis. Dalam pola hubungan antarkelompok masyarakat, pembauran sosial terdapat diberbagai bidang kehidupan antara lain: ekonomi, politik, kultural, sosial (kekeluargaan perkawinan). Pembauran sosial yang tidak terjadi konflik nilai, status sosial, ekonomi dan kekuasaan, dapat mewujudkan integrasi sosial dan tercipta ketahanan sosial masyarakat. Pembauran sosial sebagai salah satu alternatif terwujudnya integrasi sosial dalam upaya penanganan konflik sosial (bencana sosial) antar kelompok masyarakat, baik dalam skala lokal maupun nasional, perlu pemantapan sikap pembauran sosial, integrasi sosial pada tingkatan unit masyarakat terkecil, yaitu keluarga yang bersifat majemuk.

Kenyataan menunjukkan, bahwa pembauran sosial tidak selalu berjalan dengan mulus, terdapat faktor-faktor penghambat, antara lain: Perbedaan ciri-ciri badaniah; Perasaan kelompok (*in group feeling*) yang sangat kuat; Ekonomi yang tinggi menyebabkan timbulnya sikap tinggi hati; Terisolirnya kehidupan suatu kelompok dalam

masyarakat; Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan. Perasaan takut terhadap kekuatan serta kebudayaan yang dihadapi; Perasaan lebih tinggi pada kebudayaan sendiri dari orang lain. Golongan minoritas mengalami gangguan dari golongan yang berkuasa; Adanya perbedaan kepentingan (Soekanto, 2011).

Menurut Umar Hasyim terhambatnya proses pembauran pada etnis Cina di Indonesia dikarenakan faktor-faktor sebagai berikut. Sikap eksklusif orang-orang Cina, adanya superioritas yang tinggi, semangat materialisme yang serakah, enggan berasimilasi (M. Rajab Lubis. dalam Soekanto, 2011). Kondisi tersebut dapat dibuktikan dengan eksplosifnya hubungan etnis Cina (keluarga Tionghoa dengan keluarga pribumi), tempat tinggal orang Cina di banyak tempat selalu bergerombol disatu tempat tersendiri, yang disebut Pecinan sehingga memberi kesan eksklusif, sehingga ada suatu kesan mereka enggan menerima kehadiran orang lain di tempat tinggalnya, memicu terjadinya prasangka antaretnis dengan masih adanya peristiwa-peristiwa anti Cina di berbagai daerah. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan pembauran sosial kedua pihak, pada etnis Cina dihilangkan sikap eksklusif, superioritas dan kesediaan berasimilasi, sedangkan golongan pribumi (mayoritas) bersedia menerima etnis Cina menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

Masalah pembauran bukan hanya masalah WNI keturunan Tionghoa melainkan masalah pembauran bangsa (*nation-building*), membina suku-suku bangsa Indonesia baik secara individu, keluarga, kelompok masyarakat yang bhineka ini menjadi bangsa Indonesia yang bersatu bulat dan homogen, tidak lagi mempertentangkan asalnya tetapi memperkaya nasionalisme Indonesia dengan berbagai kelebihan unsur-unsur budaya yang sejak dulu dimiliki bangsa Indonesia. Faktor pendukung terjadinya pembauran sosial seperti yang dikemukakan Soekanto adalah sebagai berikut. Toleransi antarkelompok manusia (keluarga) dengan kebudayaan yang berbeda. Kesempatan dibidang ekonomi yang seimbang. Sikap menghargai orang asing atau kebudayaan-

nya. Sikap yang terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan. Perkawinan campuran (*amalgamation*). Adanya musuh bersama dari luar (Soekanto, 2011).

Pengenalan nilai luhur yang positif seperti pembauran sosial yang ditanamkan didalam keluarga memungkinkan seorang anak untuk mengenal dunia sekelilingnya dengan baik. Keluarga merupakan tempat untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri, bergaul dan berkomunikasi dengan lingkungan sosial, serta mengembangkan potensi secara optimal, dengan demikian keluarga dapat berperan sebagai pencegahan prasangka etnis, mencegah terjadinya konflik antaretnis dan mencegah terjadinya kerusuhan sosial. Keluarga sebagai unsur yang aktif partisipatif dalam upaya pembinaan lingkungan sosial yang tenteram dan sejahtera, sehingga dapat terwujud ketahanan sosial keluarga serta masyarakat pada umumnya.

Ketahanan sosial masyarakat adalah suatu kemampuan komunitas dalam mengatasi resiko akibat perubahan sosial, ekonomi dan politik (Kementerian Sosial RI, 2006), ketahanan sosial masyarakat diawali dari ketahanan sosial keluarga. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif tokoh masyarakat, tokoh agama, keluarga dalam penyadaran sosial tentang pembauran sosial, prasangka antaretnis, sikap keluarga dalam pembauran sosial dalam rangka pemantapan ketahanan sosial keluarga dan masyarakat. Ketahanan keluarga akan terwujud apabila keluarga mampu melindungi anggotanya (individu) dari gelombang-gelombang perubahan sosial, mampu melakukan investasi sosial dalam jaringan sosial, mampu mengembangkan mekanisme yang efektif dalam mengelola konflik dan kekerasan dalam kehidupan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, ketahanan keluarga dapat menumbuhkan pranata sosial, institusi sosial dan jaringan sosial (pola kebudayaan keluarga, masyarakat) sebagai sistem yang dapat mengatur keseimbangan yang dapat menciptakan kehidupan sosial masyarakat harmonis, damai, tenteram, aman dan nyaman.

Proses sosialisasi dalam keluarga dapat membentuk identitas etnik dalam diri individu, menganggap identitas yang sama sebagai kami (*in group*) dan mereka (*out group*). Dalam proses pembentukan identitas etnis maka *in group* adalah kelompok etnisnya, sedangkan *out group* adalah kelompok etnis lain. Individu dalam perkembangannya disadarkan bahwa ia masuk dalam kelompok etnik tertentu, ia juga akan belajar sikap etnik sendiri dan belajar sikap terhadap kelompok etnik lain. Hal ini akan memberi suatu persepsi terhadap kelompok etnik lain dan kemungkinan bisa terjadi salah penilaian yang berkembang menjadi prasangka, merupakan potensi konflik antar sukubangsa. Prasangka merupakan sikap individu yang tidak baik dan dapat dianggap sebagai suatu predisposisi untuk mempersepsi, berpikir, merasa dan bertindak dengan cara-cara yang menentang atau menjauhi kepada anggota kelompok lain. New Comb, dkk (dalam Rohmiati, 2011) menyatakan, bahwa individu yang berprasangka memiliki sikap tertentu terhadap individu yang lain bukan karena karakteristik kepribadian individu tersebut yang unik, melainkan lebih berdasar keanggotaan individu yang menjadi sasaran prasangka dalam kelompok tertentu. Prasangka etnis adalah penilaian negatif yang tidak adil, tidak rasional, dan stereotip yang ditujukan kepada etnis lain di luar kelompok etnisnya, keluarga memiliki peranan yang penting dalam upaya pencegahan prasangka antaretnis.

Beberapa ahli antara lain: Cicin Ruruh Winular (1999), berdasarkan atas teori-teori Tajfel dan Turner (1997), Baron dan Byrne (2000), Brehar dan Kassin (1990) Watson dan Trigerthan (1984) serta Backman dan Second (1974), (dalam Rohmiati, 2011) mengklasifikasi aspek-aspek prasangka, sebagai berikut. Aspek kepribadian, otoriter, tidak toleran (dogmatis), dan kekakuan terhadap nilai yang konvensional, selalu berprasangka. Aspek frustrasi dan *Scapegoating*. Prasangka yang disebabkan oleh frustrasi, mencari objek lain sebagai kambing hitam yang disalahkan atas kegagalan yang dialami. Aspek konflik, disebabkan oleh persaingan untuk mendapatkan

pemuas kebutuhan yang terbatas yang berlanjut pada pikiran negatif terhadap kelompok lain. Aspek kecemburuan sosial, disebabkan adanya anggapan bahwa salah satu kelompok memiliki status sosial yang lebih rendah atau tinggi dibanding kelompok lain. Aspek etnosentrisme, berdasar kategori sosial seseorang menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dalam kelompok etnis tertentu dan menilai unsur kebudayaan lain dengan tolok ukur kebudayaannya sendiri. Aspek norma kultural, prasangka timbul karena norma atau budaya kelompok yang mengajarkan individu untuk berprasangka kepada orang atau kelompok lain. Aspek penilaian yang terlalu ekstrim dan menggeneralisir. Prasangka terjadi akibat penilaian terlalu ekstrim menggeneralisasikan suatu pengalaman yang menyakitkan dan kesan tidak menyenangkan terhadap seseorang dari etnis tertentu kepada seluruh anggota dari etnis tersebut.

Menurut Mar'at, dalam keterlibatannya (interaksi sosial) prasangka dipengaruhi oleh faktor sebagai berikut. Pengaruh pendidikan anak oleh orangtua, yaitu pengaruh nilai dan norma yang diajarkan orangtua terhadap perilaku anak yang nantinya menentukan konsep prasangka dan stereotif pada anak atau keluarga. Pengaruh kepribadian. Pembentukan prasangka juga dipengaruhi oleh lingkungan dalam masa perkembangan. Pendidikan dan status. Semakin tinggi pendidikan dan status semakin baik dalam meredusir prasangka. Peranan kelompok dan nama-nama kelompok akan mempengaruhi. Peranan komunikasi. Komponen kognitif, afektif dan sikap banyak dipengaruhi oleh media komunikasi. Komunikasi *face to face* mempertinggi perubahan dalam pembentukan konsep prasangka dan *stereotype*. Peranan hubungan, merupakan media meredusir atau mempertinggi pembentukan prasangka (Rohmiati, 2011).

Dalam penelitian ini sikap pembauran sosial keluarga meliputi aspek kesediaan anggota keluarga menerima etnis lain dalam lingkungan (keluarga, ketetanggaan, pergaulan, organisasi, pekerjaan, pemilihan teman hidup, perkawinan). Prasangka antaretnis (meliputi aspek kepriba-

dian, frustrasi, konflik kompetisi, kecemburuan sosial, etnosentrisme norma kultural, dan penilaian terlalu ekstrim. Hasil penelitian diperoleh data tentang sikap pembauran sosial keluarga dan prasangka etnis sebagai berikut.

1. Sikap Pembauran Sosial Keluarga:

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar (73 persen) tanpa memperdulikan asal usul etnis dalam bergaul dengan tetangga. Responden menyadari hidup dalam komunitas kemajemukan (keberagaman), hidup berdampingan dengan berbagai etnis atau dengan etnis lain. Sikap responden saling menerima dan menghargai antaretnis dan antarbudaya karena ingin mewujudkan terjadinya hubungan yang serasi, terciptanya kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan bertetangga. Mereka beranggapan bahwa tetangga dianggap sebagai saudara, apabila ada kesusahan tetangga yang lebih dahulu menolong. Mereka tidak memperdulikan asal-usul etnis (suku) dalam bergaul dengan tetangga tetapi lebih melihat dari aspek karakteristik kepribadian individu, sedangkan sisanya sebesar (27 persen) bersikap ragu-ragu bahkan tidak setuju apabila bergaul dengan tetangga tanpa memperdulikan asal-usul etnis (suku) karena khawatir dalam bergaul tidak bisa menerima perbedaan budaya (gaya hidup) etnis lain. Sikap responden tidak setuju bahkan sangat tidak setuju bangga terhadap etnis sendiri daripada etnis lain dalam bergaul dengan tetangga sebesar (68 persen), karena lama berdampingan dalam bertetangga. Mereka merasakan hidup bersama dalam waktu yang cukup lama, berinteraksi sosial secara intensif satu sama lain dan kontinyu, sehingga timbul rasa kebersamaan, sikap toleransi, simpati bahkan timbul rasa empati dan tolong menolong. Hal ini timbul adanya pendidikan tentang nilai-nilai pembauran sosial dalam keluarga yang telah tertanam pada anggota keluarga. Selebihnya, responden yang bersikap ragu-ragu 19 persen, bersikap setuju dan sangat setuju 13 persen merasa bangga terhadap etnis sendiri daripada etnis lain dalam bertetangga. Temuan di lapangan, mereka memiliki perasaan kelompok etnisnya sangat kuat dan ada yang

karena pengetahuan mengenai kebudayaan dan nilai pembauran sosial. Gaya hidup berkaitan dengan kepribadian seseorang yang dibentuk dalam keluarga melalui proses pendidikan, sosialisasi nilai-nilai sosial budaya, religiusitas dan kemanusiaan. Dalam proses sosialisasi seseorang mempelajari kebiasaan, sikap, ide, pola nilai dan tingkah laku yang diajarkan oleh kedua orang tuanya yang membentuk gaya hidup seseorang. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat berbagai gaya hidup yang merupakan pencerminan dari budaya etnis (suku) yang dianut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar tidak setuju bahkan sangat tidak setuju 72 persen malas bergaul dengan tetangga dari etnis lain karena perbedaan gaya hidup. Mereka menyadari masing-masing etnis (suku) memiliki gaya hidup sendiri dan atau berlainan satu sama lain. Adanya sikap toleransi dan menerima perbedaan gaya hidup etnis lain yang dianggap sebagai keanekaragaman budaya dalam bertetangga, 22 persen menyatakan ragu-ragu dan 6 persen menyatakan setuju malas bergaul dengan tetangga etnis lain, karena perbedaan gaya hidup.

Pembauran sosial dapat dilakukan dengan menerima etnis lain sebagai teman *ngobrol* (egaliter). Kesiediaan menerima etnis lain tersebut karena kedua pihak memiliki sikap toleransi, simpati dan empati terhadap orang lain tanpa memandang asal-usul etnis. Data lapangan, menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu sebesar (71 persen) mengatakan setuju dan sangat setuju menerima etnis lain sebagai teman *ngobrol*. Hal ini ditunjukkan adanya saling men-curahkan isi hati, sumbang saran, saling tolong menolong dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di antara mereka. Hasil wawancara, mengungkapkan bahwa kesiediaan menerima etnis lain sebagai teman *ngobrol* terwujud karena melembaganya nilai pembauran sosial tersebut di atas ke dalam individu (anggota keluarga) yang selalu ditanamkan oleh keluarga responden. Sisanya 21 persen menyatakan ragu-ragu dan 8 persen, mengatakan tidak setuju menerima etnis lain sebagai teman *ngobrol* karena ada perbedaan pandangan dan gaya hidup yang tidak bisa

ditolerir. Pandangan hidup merupakan aspek kognitif (pemahaman) adalah komponen yang terdiri dari keyakinan individu terhadap obyek tertentu. Pandangan hidup tentang pembauran sosial dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma-norma yang diyakini berlaku dalam keluarga, dan masyarakat. Sikap responden enggan bergaul dengan etnis tertentu (eksklusif) karena perbedaan pandangan hidup terungkap, yaitu sebagian besar (72 persen) mengatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Mereka mengemukakan perbedaan pandangan hidup tidak mengurangi jalinan interaksi sosial dengan etnis lain. Masing-masing pihak bersikap toleran, saling menghargai dan saling menghormati kebudayaan etnis lain. Selebihnya, responden mengatakan ragu-ragu (13 persen) dan menyatakan setuju enggan bergaul dengan etnis lain karena perbedaan pandangan hidup (15 persen) karena merasa tidak nyaman apabila dilakukan. Kesiediaan anggota keluarga menerima etnis lain dalam pergaulan hidup, dapat dilihat melalui sikap responden tidak mau bergaul dengan etnis lain karena ada pengalaman tidak menyenangkan, menunjukkan sebagian besar responden, yaitu sebesar (73 persen) mengatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak mau bergaul dengan etnis lain karena ada pengalaman tidak menyenangkan. Responden mengatakan tidak trauma dengan pengalaman tidak menyenangkan yang dialami dan tidak berprasangka negatif dengan etnis lain. Hal ini dapat disimpulkan, bahwa sikap pembauran sosial keluarga cukup baik. Selebihnya, responden (21 persen) mengemukakan ragu-ragu dan sebesar (6 persen) mengatakan setuju, bahkan sangat setuju tidak mau bergaul dengan etnis lain karena ada pengalaman yang tidak menyenangkan, seperti adanya sikap eksklusif dan superioritas yang tinggi dari etnis lain.

Pembauran sosial keluarga, melalui kesiediaan anggota keluarga menerima etnis lain sebagai sesama anggota dalam organisasi. Data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan, bahwa sebagian besar responden (71 persen) berpendapat tidak setuju sampai sangat tidak setuju, akan mengundurkan diri apabila mayoritas anggota or-

ganisasi dari etnis tertentu. Mereka beranggapan bahwa dalam berorganisasi terdapat kesamaan tujuan, visi, misi organisasi tanpa melihat asal-usul etnis lain atau etnis tertentu. Selebihnya, responden (17 persen), menyatakan ragu-ragu dan sebesar (12 persen) mengemukakan setuju akan mengundurkan diri apabila mayoritas anggota organisasi berasal dari etnis tertentu karena khawatir mendapat perlakuan diskriminatif dalam memperoleh haknya. Hasil wawancara dengan responden menunjukkan, bahwa sebagian besar (71 persen), mengemukakan tidak setuju bahkan sangat tidak setuju tidak memasukkan anak pada sekolah apabila siswanya mayoritas dari etnis tertentu. Responden menyadari masalah pembauran bukan hanya masalah etnis tertentu, melainkan masalah pembauran bangsa dan mereka bagian dari suatu bangsa, sehingga tidak menjadi masalah memasuki sekolah yang siswanya mayoritas dari etnis tertentu. Pengalaman pribadi dapat mempengaruhi sikap individu terhadap orang lain. Dalam konteks ini, pengalaman pribadi tidak menyenangkan yang dialami dari etnis lain menyebabkan responden menyetujui tidak mau masuk suatu sekolah apabila siswanya mayoritas dari etnis tertentu yaitu sebesar (10 persen), dan selebihnya (19 persen) bersikap ragu-ragu atau tidak bisa menentukan karena anggota keluarga belum pernah mengalami sekolah di tempat-tempat yang terdapat mayoritas etnis tertentu.

Kesediaan anggota keluarga menerima etnis lain sebagai teman bekerja di ungkap sikap responden merasa tidak senang apabila ditempat kerja mayoritas dari etnis tertentu. Hasil wawancara dengan responden menunjukkan, bahwa sebagian besar (69 persen) menyatakan tidak setuju hingga tidak setuju, ragu-ragu (22 persen) dan sebesar (9 persen) menyatakan setuju hingga sangat setuju, merasa tidak senang apabila di tempat kerja mayoritas dari etnis tertentu. Dengan adanya mayoritas dari etnis tertentu responden khawatir ada kecenderungan kebijakan di tempat kerja yang diambil akan lebih menguntungkan kelompok tertentu, responden akan mendapat perlakuan tidak adil dan dis-

kriminatif. Terbentuknya sikap tidak mendukung pembauran sosial tersebut dipengaruhi oleh adanya pengalaman yang tidak menyenangkan dan menyakitkan sehingga membentuk sikap anti terhadap etnis tertentu mayoritas di tempat kerja. Hal ini terlihat, bahwa sebagian besar responden (71 persen) menyatakan tidak setuju hingga sangat tidak setuju mengenai ketidaksukaan bekerja sama dengan etnis lain. Seperti halnya penjelasan terdahulu, responden dalam bekerjasama dalam suatu kegiatan tidak memandang asal-usul etnis lain tetapi lebih melihat dari aspek kepribadian individu. Didukung adanya persamaan budaya dan sikap toleransi serta penyesuaian diri dari etnis lain, kerjasama bisa berlangsung kontinyu. Responden yang menyatakan ragu-ragu (22 persen) dalam bersikap ketidaksukaan bekerjasama dengan etnis lain karena belum pernah bekerjasama dalam waktu lama dengan etnis lain. Selebihnya, (7 persen) responden yang menyatakan ketidaksukaan dengan etnis lain karena didasari adanya perbedaan budaya dan pengalaman tidak menyenangkan yang pernah dialami.

Kesediaan anggota keluarga menerima etnis lain sebagai sahabat karib atau pacar terungkap pada sikap responden melarang anaknya berpacaran dengan etnis lain. Hal ini terlihat bahwa lebih dari setengah responden (71 persen) mengemukakan tidak setuju bahkan sangat tidak setuju anaknya berpacaran dengan etnis lain. Responden menyadari hidup di Indonesia ada keanekaragaman atau kemajemukan budaya dan etnis, sehingga wajar dalam bergaul atau berpacaran dengan etnis lain. Mereka melihat perbedaan budaya sebagai kekayaan budaya bangsa tidak perlu dipertajam, tetapi perlu perwujudan sikap toleransi dan penyesuaian di antara kedua pihak karena merasa masih satu bangsa Indonesia. Selebihnya, responden (21 persen) yang menyatakan ragu-ragu dan (8 persen) yang menyatakan setuju hingga sangat setuju, melarang anaknya berpacaran dengan etnis lain karena perbedaan budaya dan khawatir tidak adanya penyesuaian diri di antara kedua pihak. Sikap anggota keluarga terhadap pembauran sosial

dapat dilihat melalui kesediaan anggota keluarga menerima etnis lain sebagai sahabat karib atau pacar, menunjukkan bahwa sebagian besar responden (79 persen) menyatakan tidak setuju hingga sangat tidak setuju apabila anaknya berpacaran dengan etnis lain berarti merendahkan martabat keluarga. Responden memahami dan menyadari sebagai bangsa Indonesia memiliki kesamaan harkat dan martabat serta harga diri, sehingga tidak ada etnis yang lebih rendah atau yang lebih tinggi dari etnis lain. Sebaliknya, ada tujuh belas responden (17 persen) yang menyatakan ragu-ragu dan (4 persen) yang menyatakan setuju apabila anak mempunyai pacar dengan etnis lain berarti merendahkan martabat keluarga. Mereka memiliki perasaan lebih tinggi pada kebudayaan sendiri daripada orang lain, di samping karena kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan.

Kesediaan anggota keluarga menerima etnis lain sebagai menantu digali melalui sikap responden apabila anaknya akan menikah dengan etnis lain. Sehubungan dengan hal tersebut, terungkap bahwa lebih dari setengah responden (78 persen) menyatakan setuju hingga sangat setuju apabila anaknya menikah dengan etnis lain. Hal ini terbukti dalam komunitas masyarakat yang terkecil yaitu keluarga lebih mewujudkan nilai-nilai pembauran sosial (asimilasi perkawinan) yaitu melakukan proses penyatuan dari kemajemukan antar etnis atau dari kebudayaan yang berbeda menjadi kebudayaan campuran. Sebaliknya, responden (19 persen) mengemukakan ragu-ragu dan sebesar (3 persen) menyatakan tidak setuju apabila anaknya menikah dengan etnis lain. Mereka khawatir adanya perbedaan budaya dapat mengakibatkan hubungan suami-istri tidak langgeng atau sering terjadi konflik (ketidakharmonisan keluarga). Kesiapan responden dikucilkan oleh keluarga apabila memiliki menantu dari etnis lain, menunjukkan jawaban yang beragam. Hal ini terungkap, yaitu (41 persen) mengemukakan tidak setuju hingga sangat tidak setuju siap dikucilkan oleh keluarga bila memiliki menantu dari etnis lain, selanjutnya (49 persen) menyatakan ragu-ragu dan sisanya sebesar (10

persen) mengemukakan setuju siap dikucilkan oleh keluarga apabila memiliki menantu dari etnis lain. Dari data lapangan, terlihat responden memiliki rasa khawatir dikucilkan oleh keluarga besar termasuk orang tua responden, selain itu juga ada budaya tradisi keluarga besar ikut menentukan calon saudara dan menantu ipar.

2. Sikap Prasangka Etnis Keluarga: Prasangka antar etnis dapat dipengaruhi oleh kepribadian individu. Dalam hal ini mengungkap kepribadian individu dilihat dari aspek perbedaan adalah hal yang menarik. Data lapangan menunjukkan, bahwa lebih dari setengah responden (64 persen) menyatakan setuju hingga sangat setuju bahwa perbedaan adalah hal yang menarik dan tidak berprasangka terhadap etnis lain. Berikutnya, (22 persen) responden menyatakan ragu-ragu atau tidak bisa menentukan sikap bahwa perbedaan adalah hal yang menarik. Sisanya, (14 persen) menyatakan tidak setuju bahkan sangat tidak setuju terhadap pernyataan tersebut dan mempunyai prasangka terhadap etnis lain yang dipengaruhi oleh aspek kepribadian otoriter, tidak toleran, selalu berprasangka sebagai akibat proses sosialisasi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial sekitarnya yang mengajarkan individu untuk berprasangka kepada etnis lain. Oleh karena itu, keluarga sangat berperan dalam upaya penegakan prasangka antar etnis. Sikap responden tidak menyukai perubahan kebudayaan di sekitarnya menunjukkan pendapat yang bervariasi. Hal ini terungkap, bahwa (42 persen) responden menyatakan tidak setuju bahkan sangat tidak setuju tidak menyukai perubahan budaya di sekitarnya. Responden (38 persen) menyatakan ragu-ragu dan sebaliknya, (20 persen) menyatakan setuju dan sangat setuju tidak menyukai perubahan kebudayaan di sekitarnya. Hal ini dapat dikarenakan mereka memiliki kepribadian kekakuan terhadap nilai-nilai yang konvensional, sangat menghargai tradisi adat istiadat kebudayaannya, bersifat etnosentrisme (mengidentifikasi dirinya ke dalam kelompok etnisnya dan menilai unsur-unsur kebudayaan lain dengan tolak ukur kebudayaannya sendiri)

sehingga sulit untuk melakukan perubahan kebudayaan di sekitarnya. Sikap prasangka antaretnis yang lain yaitu sikap anggota keluarga menghindari bergaul dengan etnis lain karena mengandung resiko. Data lapangan menunjukkan, bahwa lebih dari setengah responden (77 persen) menyatakan tidak setuju hingga sangat tidak setuju menghindari bergaul dengan etnis lain karena mengandung resiko. Mereka tidak berprasangka pada etnis lain karena belum mengenal dan bergaul dalam jangka waktu lama. Selebihnya, (21 persen) responden menyatakan ragu-ragu dan (12 persen) menyatakan setuju, bahkan sangat setuju menghindari etnis lain karena mengandung resiko. Mereka beranggapan lebih baik mencegah daripada mengalami permasalahan dalam bergaul dengan etnis lain, walaupun belum tentu terjadi.

Aspek frustrasi dapat menimbulkan prasangka antaretnis, salah satunya adanya perasaan diperlakukan tidak adil oleh kelompok tertentu atau etnis tertentu. Terungkap, bahwa lebih dari setengah jumlah responden (65 persen) menyatakan tidak setuju hingga sangat tidak setuju memiliki perasaan diperlakukan tidak adil oleh kelompok tertentu. Selebihnya, (19 persen) responden menyatakan ragu-ragu dan (16 persen) menyatakan setuju dan sangat setuju memiliki perasaan diperlakukan tidak adil oleh kelompok tertentu. Perasaan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialami seseorang sehingga timbul prasangka diperlakukan tidak adil oleh kelompok tertentu.

Prasangka etnis di ungkap dari aspek frustrasi dengan melihat sikap anggota keluarga dalam menerima kritik dari etnis lain dengan lapang dada dan berusaha untuk memperbaiki. Hasil wawancara dengan responden menunjukkan pendapat yang beragam, (61 persen) setuju hingga sangat setuju menerima kritik dari etnis lain dengan lapang dada karena memiliki sikap toleransi dan merasa tidak selalu benar pendapatnya. Selebihnya, (11 persen) menyatakan ragu-ragu dan sebesar (28 persen) menyatakan tidak setuju bahkan sangat tidak setuju menerima

kritik dari etnis lain dengan lapang dada. Mereka beranggapan dirinya paling benar sehingga sulit menerima kritikan dari sekelompok lain dan tidak menolerir tindakan orang lain yang tidak sesuai dengan pendapatnya. Hal ini senada dengan pendapat Byrne dan Kasin, Watson dan Trigerthan serta Bachman dan Secord (dalam Cicin Winular, 1999), bahwa seseorang yang mempunyai kepribadian otoriter selalu mempunyai prasangka dan tidak toleran terhadap orang lain terutama etnis lain.

Prasangka antar etnis dilihat dari aspek konflik yang mengungkap perasaan anggota keluarga tidak nyaman tinggal bersama mayoritas etnis tertentu. Dari data lapangan menunjukkan variasi perasaan responden tidak nyaman tinggal bersama mayoritas etnis tertentu, terlihat (59 persen), menyatakan tidak setuju hingga sangat tidak setuju tidak nyaman tinggal bersama dengan mayoritas etnis tertentu. Mereka menyadari dalam bermasyarakat berhadapan, bergaul dengan etnis lain. Oleh karena itu, harus dapat menyesuaikan diri dengan mayoritas etnis tertentu dalam suatu komunitas bersama. Sedangkan selebihnya, (33 persen) menyatakan ragu-ragu atau bersifat netral dan (8 persen) responden menyatakan setuju bahkan sangat setuju merasa tidak nyaman tinggal bersama dengan mayoritas etnis tertentu karena merasa khawatir akan dikucilkan, mendapat perlakuan tidak adil (diskriminasi). Aspek konflik yang mengungkap perasaan anggota keluarga tidak senang apabila etnis tertentu berprestasi tinggi dapat diungkap yaitu lebih dari setengah responden (58 persen) menyatakan tidak setuju hingga sangat tidak setuju merasa tidak senang apabila etnis tertentu berprestasi tinggi, (31 persen) menyatakan ragu-ragu dan (11 persen) responden menyatakan setuju bahkan sangat setuju mereka tidak senang apabila etnis tertentu berprestasi tinggi. Di antara mereka ada yang menyatakan etnis tertentu berprestasi tinggi karena mendapat fasilitas yang lebih baik.

Prasangka antaretnis dilihat dari aspek kecemburuan sosial yang mengungkap sikap ketidaksukaan anggota keluarga pada etnis ter-

tentu karena memperoleh fasilitas yang lebih baik. Dari data lapangan menunjukkan, bahwa responden (56 persen) menyatakan tidak setuju hingga sangat tidak setuju ketidaksukaan pada etnis tertentu karena memperoleh fasilitas yang lebih baik. Sebaliknya, responden (32 persen) menyatakan ragu-ragu dan sebesar (12 persen) responden menyatakan setuju, bahkan sangat setuju ketidaksukaan pada etnis tertentu karena memperoleh fasilitas yang lebih baik. Dalam konteks ini, adanya perlakuan tidak adil dan diskriminatif dapat menimbulkan kecemburuan sosial. Aspek kecemburuan sosial yang diungkap dengan sikap ketidaksukaan anggota keluarga pada etnis tertentu yang memiliki perkumpulan eksklusif yang dapat menghambat pembauran sosial. Perkumpulan eksklusif yang mencerminkan sikap eksklusif etnis tertentu yang dapat menimbulkan kecemburuan sosial pada etnis lain. Data mengenai kecemburuan sosial menunjukkan, bahwa sikap ketidaksukaan responden pada etnis tertentu yang memiliki perkumpulan eksklusif cukup bervariasi. Responden (48 persen) menyatakan tidak setuju sampai sangat tidak setuju. Sebaliknya, responden (33 persen) menyatakan ragu-ragu dan responden (19 persen) menyatakan setuju hingga sangat setuju sikap ketidaksukaan pada etnis tertentu yang memiliki perkumpulan eksklusif.

Sikap etnosentrisme apabila seseorang menempatkan dan mengidentifikasikan dirinya dalam kelompok etnis tertentu dan menilai unsur-unsur kebudayaan lain dengan tolok ukur kebudayaannya sendiri. Hal ini dapat menimbulkan prasangka antaretnis karena beranggapan bahwa etnisnya lebih baik dari etnis lain. Sikap etnosentrisme dilihat dari aspek perkawinan antaretnis yang berbeda tidak akan membawa kebahagiaan. Data perkawinan antaretnis (perkawinan campuran) menunjukkan jawaban responden bervariasi. Hampir setengah responden (60 persen) menyatakan tidak setuju hingga sangat tidak setuju bahwa perkawinan antaretnis yang berbeda tidak akan membawa kebahagiaan. Mereka menerima perkawinan campuran karena tidak berprasangka negatif terhadap etnis lain

dan lebih mengutamakan karakter kepribadian dalam menentukan perjodohan perkawinan dalam keluarga, karena mereka sebelumnya telah mengakui pertemanan dalam waktu yang cukup lama di sekolah. Sebaliknya, responden sebesar (19 persen) menyatakan ragu-ragu dan sebesar (21 persen) menyatakan setuju bahkan sangat setuju bahwa perkawinan antaretnis yang berbeda tidak akan membawa kebahagiaan.

Mereka beranggapan perbedaan budaya dapat menimbulkan konflik dalam keluarga yang pada akhirnya dapat menimbulkan perceraian. Oleh karena itu, sebisa mungkin menghindari perkawinan perbedaan etnis, apalagi juga perbedaan kewarganegaraan. Etnosentrisme terhadap kebudayaan sendiri merupakan salah satu bagian dari prasangka antaretnis yang dapat dilaksanakan pengaruh nilai dan norma yang diajarkan orang tua terhadap perilaku anak. Untuk melihat sikap etnosentrisme keluarga dilihat dari sikap responden (orang tua) dalam menghormati dan menghargai keanekaragaman kebudayaan. Data sikap etnosentrisme keluarga menunjukkan bahwa sebagian besar (78 persen) menyatakan setuju hingga sangat setuju menghormati dan menghargai keanekaragaman kebudayaan, berarti sebagian responden tidak mempunyai prasangka etnis kepada etnis lain. Dari hasil wawancara, dalam keluarga mereka selalu ditanamkan nilai dan norma untuk saling menghargai dan menghormati orang lain tanpa memandang etnis tertentu. Responden menyadari bahwa mereka hidup dalam komunitas masyarakat heterogen, maka harus saling menghargai dan menghormati keanekaragaman kebudayaan agar tercipta kerukunan dan kedamaian dalam bergaul, dalam bermasyarakat yang memiliki kompleksitas budaya plural. Responden menyadari bahwa hidup dalam kesatuan sebagai bangsa Indonesia.

Responden (12 persen) menyatakan ragu-ragu dan terdapat (10 persen) responden menyatakan tidak setuju. Responden yang menyatakan tidak setuju menghormati dan menghargai keanekaragaman kebudayaan beranggapan bahwa kebudayaan etnis sendiri adalah yang paling baik, sehingga memiliki kecenderungan berprasangka

terhadap etnis lain. Sikap prasangka antaretnis, dapat dilihat dari sikap tidak mau bergaul dengan etnis lain karena keyakinan yang berbeda. Data prasangka etnis lain dapat diungkap, yaitu sebagian besar keluarga tidak memiliki prasangka antaretnis. Hal ini terbukti bahwa sebagian besar responden yang mewakili keluarga, dalam hal ini orang tua (ayah atau ibu) (72 persen) menyatakan tidak setuju hingga sangat tidak setuju tidak mau bergaul dengan etnis lain karena keyakinan yang berbeda. Responden beranggapan keyakinan merupakan urusan pribadi antara individu dengan pencipta-Nya, manusia sebagai makhluk sosial saling interdependensi dan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, bersikap toleransi terhadap keyakinan yang berbeda dalam bergaul dengan orang lain. Responden yang menyatakan ragu-ragu bersikap netral (21 persen) tidak bisa menentukan sikap bergaul dengan etnis lain karena perbedaan keyakinan, selebihnya (7 persen) bersikap ekstrim, tidak mau bergaul dengan etnis lain karena perbedaan keyakinan. Mereka menyatakan lebih baik memberi jarak daripada bergaul dengan orang yang berbeda keyakinan karena tidak merasa nyaman dan menimbulkan permusuhan.

Sikap etnosentrisme yang dilihat dari aspek norma dan kultural yang diyakini keluarga secara ekstra dapat menimbulkan prasangka etnis di dalam kehidupan masyarakat. Sikap etnosentrisme keluarga terhadap norma kultural yang diungkap melalui sikap responden menyukai falsafah hidup etnis sendiri daripada etnis lain. Data sikap etnosentrisme keluarga menunjukkan, bahwa (54 persen) menyatakan setuju hingga sangat setuju menyukai falsafah hidup etnis sendiri daripada etnis lain. Responden menyatakan bahwa memang harus menyukai falsafah hidup etnis sendiri yang sejak kecil telah ditanamkan nilai falsafah hidup budaya dari orang tua (leluhur) yang perlu dilestarikan dan diturunkan ke generasi berikutnya (anaknya). Falsafah hidup tersebut telah diyakini kebenarannya dan dianggap baik, sehingga falsafah hidup etnis sendiri perlu dihormati dan dijunjung tinggi keberadaannya. Selebihnya, responden menyatakan ragu-

ragu (24 persen) dan (22 persen) menyatakan tidak setuju hingga sangat tidak setuju terhadap sikap tersebut di atas. Mereka berpendapat sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dan menyadari hidup dalam masyarakat heterogen (keanekaragaman budaya) yang masing-masing memiliki kebudayaan sendiri-sendiri. Oleh karena itu, seharusnya sebagai anggota keluarga yang baik tidak bersikap etnosentrisme yang ekstrim (yang menganggap budaya sendiri lebih baik daripada budaya etnis lain).

Kebiasaan merupakan aspek kultural yang dimiliki individu terwujud dari hasil proses belajar sejak lahir yang diajar oleh orang tua kepada anak. Dari proses belajar tersebut menjadi kebiasaan dilakukan oleh anggota keluarga menunjukkan identitas keluarga etnis tertentu yang membedakan dengan etnis lain. Koentjaraningrat (1986) berpendapat, dalam proses belajar individu akan melakukan internalisasi terhadap adat istiadat, norma atau aturan dan kebudayaan yang ada di dalamnya sehingga terbentuk identitas etnis dalam diri individu. Dengan terbentuknya identitas etnis, individu akan menjunjung tinggi nilai-nilai dalam etnisnya dan kadang-kadang tidak memperhatikan atau bahkan merendahkan identitas etnis lain. Data di lokasi penelitian ditemukan (64 persen) responden menyatakan, tidak setuju hingga sangat tidak setuju enggan bergaul dengan etnis lain karena memiliki kebiasaan yang berbeda. Hal ini menunjukkan adanya toleransi responden terhadap perbedaan kultural (kebiasaan) dalam bergaul dengan etnis lain, selama tidak merugikan dirinya. Perbedaan kebiasaan dalam bergaul perlu dikembangkan agar tidak terjadi prasangka antaretnis. Selebihnya (17 persen), menyatakan ragu-ragu atau tidak bisa menentukan sikap tersebut dan (19 persen) menyatakan setuju hingga sangat setuju enggan bergaul dengan etnis lain karena memiliki kebiasaan yang berbeda. Mereka merasa menjunjung tinggi norma, adat istiadat, kebiasaan budaya etnisnya dan merasa tidak nyaman bisa bergaul dengan etnis lain dengan kebiasaan yang berbeda.

D. Penutup

Berdasar hasil analisis data temuan dilapangan disimpulkan, bahwa sikap pembauran sosial keluarga dapat merupakan salah satu alternatif pencegahan prasangka terhadap etnis lain dan atau etnis tertentu. Terbukti dilokasi penelitian (Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman), tidak terjadi konflik sosial yang mengarah pada gejala sosial, walaupun masyarakatnya terdiri dari keluarga berlatar belakang budaya yang berbeda atau heterogen (plural). Sikap pembauran sosial keluarga terlihat dari 100 responden yang diteliti, sebagian besar (79 persen) menunjukkan sikap pembauran sosial keluarga terhadap etnis lain. Responden dalam bersosialisasi dengan tetangga, teman bergaul, teman kantor tidak memperdulikan asal usul etnis lain, terbukti responden memiliki sahabat atau teman *ngobrol*, memiliki teman dekat atau pacar memiliki menantu berasal dari etnis lain.

Dalam bergaul responden tidak membanggakan etnis sendiri bahkan menghargai perbedaan gaya hidup, budaya etnis lain dan saling menghormati antarsesama etnis. Responden tidak mempermasalahkan asal usul dan mayoritas etnis lain apabila terlibat dalam suatu organisasi, sekolah atau masuk dalam lingkungan pekerjaan. Hal ini dilakukan karena memang harus dihadapi, tetapi bukan keterpaksaan, melainkan orang hidup memang harus dapat menyesuaikan diri dan bekerjasama apalagi berhubungan atau berkomunikasi dalam kurun waktu lama secara kontinyu dan intensif dengan etnis lain. Responden menyadari hidup dalam suatu masyarakat yang heterogen karena Yogyakarta merupakan kota pendidikan, pariwisata, dan industri yang mendukung pariwisata sehingga terjadi migrasi penduduk untuk memenuhi berbagai kepentingan. Kepemilikan sikap pembauran sosial dalam keluarga, diperoleh responden dari orang tua dan keluarga besar mereka yang selalu menanamkan nilai-nilai yang mendukung pembauran sosial kepada anggota keluarganya, di samping dari media sosial, kehidupan bertetangga, bermasyarakat melalui kegiatan sosial yang mendukung terjadinya sikap pembauran sosial.

Dengan memiliki sikap pembauran sosial dalam keluarga dapat mengembangkan karier dan potensi diri anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menggapai cita-cita yang diharapkan.

Hasil pengumpulan data menunjukkan, bahwa dari 100 responden ditemukan 21 persen memiliki prasangka terhadap etnis lain. Timbulnya prasangka terhadap etnis lain pada keluarga responden dipengaruhi oleh norma kultural dan etnosentrisme dari etnis mereka yang diwariskan atau diturunkan dari nenek moyangnya sehingga masih melembaga di dalam dirinya. Faktor norma kultural seperti tidak menyukai bergaul dengan etnis lain karena perbedaan budaya dan gaya hidup yang mengandung resiko, membanggakan falsafah etnis sendiri (menganggap falsafah etnis sendiri terbaik) sehingga sulit menerima etnis lain masuk dalam lingkungan keluarganya. Mereka beranggapan, bahwa perkawinan antar-etnis tidak akan membawa kebahagiaan, selain faktor norma kultural, faktor pengalaman pribadi yang tidak menyenangkan responden (konflik, frustrasi, kecemburuan sosial, kompetisi) yang memicu prasangka terhadap etnis lain. Mereka membatasi dalam bergaul dengan etnis lain dan merasa tidak suka tinggal atau berada dalam lingkungan mayoritas tertentu, tidak suka apabila etnis tertentu berprestasi karena mendapat fasilitas yang lebih baik dan pernah diperlakukan tidak adil oleh kelompok tertentu. Kondisi ini dapat menimbulkan konflik sosial dalam masyarakat majemuk, mengingat responden hidup di Yogyakarta yang berpenduduk multikultural (terdiri dari berbagai etnis) yang rentan terjadi konflik sosial antarsesama warga.

Berkait hal tersebut, agar tidak terjadi gejala, huru-hara, dan konflik sosial dalam masyarakat multikultural di Indonesia direkomendasikan, kepada Direktorat Perlindungan Sosial Korban Bencana Sosial (PSKBS), Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial, Kementerian Sosial sebagai berikut. Pertama, perlu program peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengurangi resiko bencana sosial melalui peningkatan kemampuan keluarga dan masyarakat

untuk mengelola keserasian sosial (pembauran sosial) bekerjasama dengan pihak terkait sehingga dapat menumbuhkan dan mengembangkan dialog sosial antaretnis. Kedua, perlu penyelenggaraan kegiatan sosialisasi, pendidikan dan pelatihan manajemen keserasian sosial sehingga masyarakat memiliki kapasitas mengelola keserasian sosial dalam rangka mencegah dan mengeliminir konflik sosial. Ketiga, perlu dibentuk forum komunikasi antaretnis di setiap desa atau kelurahan untuk mengakomodir berbagai kepentingan dan menanamkan nilai keberagaman yang inklusif antaretnis sehingga diharapkan terwujud ketahanan sosial keluarga dan masyarakat.

Pustaka Acuan

- A. Ramlan Surbakti. (2011). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Carolina Nitimihardjo dkk. (2007). *Isu-Isu Tematik Pembangunan Sosial, Konsepsi dan Strategi*, Jakarta: Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial, Departemen Sosial.
- Fattah Hanurawan. (2012). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gabriella Aniwati. (1989). *Perbedaan Sikap Antara Remaja Desa Pribumi di Kabupaten Sleman dengan Remaja Pribumi di Kota Yogyakarta Terhadap Asimilasi WNI Keturunan Cina*, Yogyakarta: Psikologi UGM.
- Hadari nawawi dan Mimi Martini. (1996). *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hendra Priyatna. (2012). *Sosiologi Keluarga*, Bandung: Universitas Balai Bandung (UNIBBA)
- Kementerian Sosial RI. (2006). *Model Pemberdayaan Pranata Sosial Dalam Mewujudkan Masyarakat Berketahanan Sosial*, Jakarta: Pusat Pengembangan Ketahanan Masyarakat, Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial.
- M.Nuryana dkk. (2003). *Pola Rekonsiliasi Masyarakat Antaretnis Di Daerah Konflik Di Indonesia*, Jakarta: Pusat Penelitian Permasalahan Kesejahteraan Sosial, Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial, Departemen Sosial.
- Nur Syam. (2008). *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Rohmiyati. (2011). *Stereotipe dan Prasangka Dalam Komunikasi Antar Etnis (Suatu Tinjauan Teoritis Komunikasi Antar Budaya)*, Jakarta: Jurnal ISIP, ISSN 1693-9506/Vol. X, Nomor 1 Januari-Juni 2011.
- Sayekti. (1989). *Bimbingan Keluarga*, Yogyakarta: IKIP.
- Suharsimi Arikunto. (1989). *Managemen Penelitian*, Yogyakarta: UGM.
- Soekanto Soerjono. (2011), *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Setyo Sumarno dan Haryati Roebiyanto. (2013), *Evaluasi Program Keserasian Sosial Dalam Penanganan Konflik Sosial*, Jakarta: Pusat Penelitian Permasalahan Kesejahteraan Sosial Press.
- Taufik. (2003). *Prasangka Sosial dan Kecenderungan Agresi pada Etnis Madura Dengan latar Belakang Pengalaman Yang Berbeda*, Yogyakarta: Pasca Saryana UGM
- Wirawan IB. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana Pranata Media.